PROSIDING SNPPM-5
(Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Tahun 2023
Universitas Muhammadiyah Metro
E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Artikel Hasil Pengabdian

PERAN GURU PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN AKSI NYATA DI SEKOLAH SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN YANG BERPIHAK KEPADA MURID MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Usep Suwanjal[1*], Ririn Apriani[2]

[1*]SMK N 1 Menggala Tulang Bawang, Indonesia
[2*] SMA IT Budi Luhur Dente Teladas Tulang Bawang, Indonesia
E-mail: usep.suwanjal@gmail.com[1*]
ririnapriani.spd@gmail.com[2]

Abstrak

Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik dengan cara memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Salah satu menjaga kualitas pembelajaran yang baik ialah capaian pembelajaran terpenuhi. Guru penggerak terus berupaya memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi dengan berkolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran untuk memberi rasa adil bagi seluruh peserta didik dengan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Guru penggerak bekerjasama dengan guru BK melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik. Pelaksanaan asesmen ini dilakukan agar pembelajaran diferensiasi yang dimaksud memberikan kepastian kepada orang tua. Kepastian tersebut bahwa anak-anak mereka dididik sesuai dengan kebutuhan mereka secara adil, tidak terdiskriminasi karena adanya kebutuhan belajar yang berbeda dengan kata lain seluruh kegiatan pembelajaran dapat berpihak kepada murid. Peran guru penggerak berkolaborasi merupakan solusi yang paling jitu untuk memaksimalkan potensi setiap warga sekolah. Lingkungan sekolah mendukung dari proses pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dengan refleksi disetiap akhir pembelajaran semakin mendorong guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya yang pada akhirnya akan berdampak pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan oleh rekan-rekan guru penggerak di lingkungan SD N 1 Bawang Tirto Mulyo, SD N 01 Gunun Sakti, SD IT Insan Cendekia, SMP N 1 Banjar Baru, SMA N 2 Menggala dan SMA IT Budi Luhur.

Kata Kunci: aksi nyata sekolah; guru penggerak; pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

Learning becomes a component in the education system. Efforts to achieve good quality education by improving the quality of learning optimally. One way to maintain good quality learning is that learning outcomes are met. Driving teachers continue to strive to maximize differentiation learning by collaborating. Differentiated learning is a learning process to provide a sense of fairness for all students by meeting the learning needs of various students. The driving teacher works with the counseling teacher to carry out a diagnostic assessment of students. The implementation of this assessment is carried out so that the intended differentiation learning provides certainty to parents. This certainty that their children are educated according to their needs in a fair manner, not discriminated against because of different learning needs, in other words all learning activities can be in favor of students. The role of the collaborative driving teacher is the most effective solution to maximize the potential of every school member. The school environment supports a differentiated learning process that is carried out with reflection at the end of each lesson which in turn encourages teachers to improve their learning process which will ultimately have an impact on students. This was carried out by fellow driving teachers at Bawang Tirto Mulyo 1 Elementary School, Gunung Sakti 01 Elementary School, Insan Cendekia IT Elementary School, Banjar Baru 1st Middle School, Menggala 2 High School and Budi Luhur IT High School.

***Keywords**: real action school, driving teacher, differentiated learning*

PROSIDING SNPPM-5
(Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Tahun 2023
Universitas Muhammadiyah Metro
E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Tidak akan baik kualitas pendidikan jika kualitas pembelajarannya tidak baik. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik, perlu terus ditopang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Kualitas pembelajaran yang baik ialah selaras dengan pembelajaran yang efektif dan capaian pembelajaran terpenuhi.

Peserta didik mengalami proses belajar sehingga mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik setelah melalui proses belajar disebut hasil belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bisa menjadi efektif jika dapat mengubah manusia, dalam hal ini peserta didik menjadi lebih baik dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku. Artinya, tujuan dari dijalankannya pembelajaran bukan semata mencapai intelektualitas yang baik saja, tapi juga moralitas yang baik. Proses belajar sangatlah penting dalam menempuh pendidikan seperti yang disampaikan oleh Surbakti & Panjaitan (2020: 66) proses belajar pada hakekatnya merupakan perubahan dalam tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu yang berulang-ulang berdasarkan keadaan seseorang.

Seseorang sangat membutuhkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologi) dalam lingkungan belajarnya. *Psychological well-being* yang juga disebut sebagai kesejahteraan psikologi ini amat penting bagi siswa di usia remajanya karena akan berpengaruh pada perkembangan pribadi yang kuat, serta berpengaruh pula pada tujuan, arah, dan nilai-nilai hidup yang dipilih. Kesejahteraan psikologi tiap siswa menjadi kebutuhan yang levelnya berbeda-beda. Hal tersebut karena perbedaan karakteristik siswa dalam suatu kelas tidak hanya terletak pada aspek kognitif, psikologi, ataupun afektif saja, namun juga dalam aspek fisik.

Guru penggerak sebagai penggerak merdeka belajar diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang murid secara holistik agar bertumbuh dan berkembang sesuai profil pelajar pancasila. Menurut Iwan Syahril (dalam Satriawan, dkk, 2021) bahwa Guru penggerak diharapkan akan menjadi pemimpin seperti kepala sekolah, pengawas serta instruktur. yang dapat memberikan dampak positif bagi sekolahnya bahkan bagi sekolah lain untuk perbaikan pendidikan secara komprehensif. Menurut Sibagariang, Sihotang, Murniarti (2021:94) guru penggerak adalah guru yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan panduan pendidikan guru penggerak, pendidikan guru penggerak lebih memperkuat kompetensi pedagogik dan kepemimpinan. Kompetensi tersebut dibagi ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru penggerak yaitu (1) menjadi pemimpin pembelajaran; (2) mengembangkan diri dan orang lain; (3) memimpin manajemen sekolah; (4) memimpin pengembangan sekolah.

Pendidikan Guru Penggerak merupakan program yang mendukung tercapainya Merdeka Belajar. Program ini fokus kepada terwujudnya guru yang dapat menjadi pemimpin pembelajaran sehingga murid mencapai hasil belajar yang holistik dengan menciptakan Profil

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Pelajar Pancasila. Guru penggerak adalah guru yang menjadi agen transformasi pendidikan dan telah memiliki perubahan paradigma dengan tergerak, bergerak dan menggerakkan ekosistem pendidikan sesuai dengan nilai dan peran guru penggerak. Nilai tersebut yaitu berpusat pada murid, mandiri, reflektif, kolaboratif dan inovatif serta memiliki peran guru penggerak yaitu pemimpin pembelajaran, menjadi coach bagi guru lain, mendorong kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan murid (Student agency) dan menggerakkan komunitas belajar.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran dan guru penggerak diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik melalui pembelajaran berdiferenisasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan tiap-tiap siswa, dan tidak berarti pengajarannya berdasarkan pada prinsip satu guru dengan satu murid saja. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Prinsip pembelajaran beriferensiasi tersebut sesuai dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisa memberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsipnya tersebut harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran.

Menurut Tomlinson Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menyelaraskan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap murid (Kusuma dan Luthfah, 2020). Lanjut Tomlinson (dalam Suwartiningsih, 2021:83) menyatakan bahwa kebutuhan belajar murid dapat dikelompokkan dalam 3(tiga) aspek yaitu (1) Kesiapan belajar (readiness) adalah kemampuan untuk mempelajari materi baru. Sebuah pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka dan lingkungan belajar yang tepat serta dukungan yang memadai akan memudahkan murid dalam menguasai materi yang dipelajari (Herwina, 2021); (2) Minat merupakan faktor pendorong bagi murid untuk dapat melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran; (3) Profil belajar murid merujuk kepada berbagai faktor seperti gaya belajar yang terdiri dari auditori, visual dan kinestetik. (Alhafiz: 2021:1134). Latar belakang keluarga, Budaya, Bahasa dan Lingkungan dan kekhususan lainnya. Menurut Andini (2016:344) Terdapat 3(tiga) elemen penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

a) Diferensiasi konten
   Diferensiasi konten berusaha menyiapkan materi pembelajaran yang berbeda bagi murid sesuai dengan kemampuan atau daya serap murid. Dalam hal ini materi bisa disiapkan berdasarkan sumber yang berbeda misalnya dari buku dan artikel, materi dalam bentuk audio, video atau tutorial untuk didemonstrasikan, atau materi dengan tingkat kedalaman yang berbeda.
b) Diferensiasi Proses
   Diferensiasi Proses merupakan prosedur atau cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana murid berupaya memahami suatu pembelajaran melalui proses berpikir yang sesuai dengan keinginan dan harapan mereka. Dengan kata lain aktivitas murid dalam memahami tujuan pembelajaran berdasarkan konten yang akan dipelajari.
c) Diferensiasi Produk
   Diferensiasi Produk adalah bagaimana murid menunjukkan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami secara beragam. Diferensiasi produk adalah diferensiasi.

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

menyangkut hasil dari apa yang mereka pelajari, atau hasil dari tugas evaluasi yang diberikan kepada murid setelah selesai pembelajaran yang disajikan melalui berbagai cara atau bentuk misalnya disajikan dalam bentuk rekaman audio, tutorial video, gambar, infografis, poster dan data lainnya tanpa memberi batasan kepada murid.

Terdapat beberapa tantangan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolahnya masing-masing. Secara umum, tantangan tersebut berupa kesulitan dalam pengelompokan kebutuhan belajar murid dari hasil survey baik menggunakan instrument angket, pertanyaan lisan atau berkoordinasi dengan rekan sejawat dan orang tua. Beragamnya minat belajar murid menjadi tantagan tersendiri bagi Bu Rika Handayani dan Bu Ririn Apriani yang mengajar di SMA. Upaya pemenuhan kebutuhan minat belajar murid tidak serta merta dapat dilakukan dalam satu waktu, akan tetapi bertahap sesuai dengan bobot materi pembelajaran yang diajarkan.

Tantangan lain yang terlihat pada sekolah menengah dan sekolah dasar yang dialami oleh Bapak Triyono, Bu Heti Yulistina, Bu Rena Susanti dan Bu Aryawatai yaitu pada pengelolaan kelas yang masih kurang efektif dan evaluasi pembelajaran yang masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan adanya keberagaman murid, maka guru dituntut untuk dapat mengupayakan pembelajaran yang dapat memenuhi seluruh komponen kebutuhan belajar murid tersebut. Pemenuhan ini tentunya tidak terhenti pada aspek pembelajaran saja, akan tetapi manajemen pengelolaan kelas dan evaluasi pada akhir pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran murid sepatutnya dilakukan secara obyektif dan adil. Akan tetapi, terdapat kesulitan untuk menilai kemajuan siswa yang berbeda dalam konteks pembelajaran yang berbeda dengan metode penilaian yang mempertimbangkan perbedaan individu juga harus dirancang dengan baik. Kesulitan guru dalam menyiapkan pemberlajaran berdiferensiasi guna menyesuaikan kebutuhan murid menjadi tantangan tersendiri.

METODE

Pendekatan pada proyek pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengolahan data mengutamakan proses pengungkapan makna dan latar alami sebagai sumber data langsung sebagai studi kasus. Lokasi proyek pengabdian ini yaitu sekolah para Guru Penggerak di Kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang yaitu :

Tabel 1. Lokasi proyek pengabdian

No	Nama CGP	Instansi
1	Heti Yulistina, S.Pd.	SD N 1 Bawang Tirto Mulyo
2	Triyono, S.Pd	SMP N 3 BANJAR BARU
3	Ririn Apriani, S.Pd.	SMA IT BUDI LUHURDENTE TELADAS
4	Aryawati, S.Pd	SD IT INSAN CENDEKIADENTE TELADAS
5	Rika Handayani, S.Pd	SMA N 2 MENGGALA
6	Rena Susanti, S.Pd.I	SD N 1 Gunung Sakti

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara. Data hasil wawancara didukung sumber data lain yaitu observasi dan dokumentasi untuk menjamin kredibilitas data. Proses pengambilan data di uji dengan menggunakan metode triangulasi (Barlian, 2018:75). Analisis data dilakukan dengan cara analisis data induktif yang dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, sajian data dan menyimpulkan data (Sidik,dkk. 2019).

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Data juga diperoleh melalui dokumentasi dengan mengamati RPP guru penggerak dan observasi langsung. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu triangulasi sumber, cara dan waktu.

Gambaran penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak Kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses pembelajaran untuk memberi rasa adil bagi seluruh peserta didik di dalam kelas dengan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Adil bukan berarti seluruh murid diberikan perlakukan yang sama tetapi adil dalam arti memberikan layanan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Setiap kita sepakat bahwa peserta didik didalam kelas memiliki cara yang berbeda dalam belajar untuk memaksimalkan potensi dirinya. Hal inilah yang selalu mengundang kontroversi antar guru saat ini. Sebagian guru yang belum memahami dengan utuh tentang mereka belajar terutama pembelajaran berdiferensiasi ini kemudian berpendapat bahwa merdeka belajar itu lebih sulit dan lebih banyak administrasi yang harus disediakan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru masih berada dibawah bayang-bayang administrasi pada kurikulum sebelumnya yang mewajibkan segala sesuatunya harus tertulis dalam administrasi perangkat pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kepastian kepada orang tua bahwa anak-anak mereka dididik sesuai dengan kebutuhan mereka secara adil dan tidak ada yang merasa terdiskriminasi karena adanya kebutuhan belajar yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus seperti inilah yang terjadi sebelum adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka. Guru terkadang hanya melihat keberhasilan pembelajarannya pada peserta didik tertentu yang secara kebetulan lebih cepat menangkap pembelajaran yang diberikan. Sehingga peserta didik yang lamban atau mungkin belum mencapai fase mereka tidak dipedulikan. Guru langsung melangkah ke pembelajaran berikutnya tanpa peduli dengan peserta didik yang belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran mereka tanpa ada tindakan pembelajaran yang sesuai buat mereka, tanpa melakukan diagnosis penyebab mereka tertinggal, bahkan lebih parah lagi ketika guru langsung memvonis murid sebagai anak yang bodoh dan harus tinggal kelas.

Guru penggerak sudah melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik. Ada juga yang bekerjasama dengan guru BK untuk melakukan asesmen diagnostik. Pelaksanaan asesmen ini dilakukan oleh guru BK untuk memanajemen kelas agar tidak merepotkan peserta didik dalam mengisi asesmen yang disebar. Selain itu asesmen diagnostik terkait dengan minat dan profil belajar lebih cenderung untuk tidak berubah sehingga dilaksanakan satu kali setahun. Kecuali pada profil belajar terutama aspek lingkungan dan latar belakang keluarga hal ini bisa berubah tetapi bisa dilakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas oleh masing-masing guru. Misalnya terkait kesiapan belajar berdasarkan tingkat pengetahuan awal itu harus dilakukan setiap awal pembelajaran sedangkan terkait lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan emosi dapat dilakukan secara situasional. Situasional dalam arti melihat perkembangan peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga dapat diberikan pendampingan khusus jika ada indikasi kesejahteraan psikologi dan emosionalnya terganggu.

Asesmen diagnostik kognitif terkait kesiapan belajar, dilakukan oleh guru setiap awal pembelajaran dikelas dengan cara memberikan pertanyaan untuk mendiagnostik pengetahuan awal peserta didik terutama pengetahuan prasyarat dari mata pelajaran yang diajarkan.

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Asesmen diagnostik kognitif juga dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini juga menjadi rujukan untuk melaksanakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Asesmen diagnostik dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan memberikan pertanyaan secara lisan, dan dijawab secara bersama, memberikan pertanyaan tertulis, quis, dll. Setelah menyebar instrumen asesmen, maka hasil asesmen tersebut dipetakan sesuai dengan jawaban peserta didik. Hasil pemetaan diberikan kepada setiap guru bidang studi yang mengajar di dalam kelas tersebut untuk menjadi pedoman dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil pemetaan ini menjadi alat untuk mengarahkan pembelajaran guru sesuai dengan pemetaan.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui 3 (tiga) strategi yaitu Diferensiasi Konten, Diferensiasi Proses dan Diferensiasi Produk akan dijabarkan sebagai berikut :

Diferensiasi Konten

Diferensiasi Konten adalah bagaimana seorang guru dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan minat, profil belajar dan kesiapan belajar murid. Berdasarkan hasil observasi saat pendampingan individu, guru penggerak telah menyiapkan konten pembelajaran sesuai dengan program studi murid yang diajar. Diferensiasi konten juga sudah dilakukan oleh guru penggerak berdasarkan profil belajar murid dengan cara guru menyiapkan berbagai konten pembelajaran baik dalam bentuk audio, visual maupun untuk mengakomodir yang kinestetik. Konten tersebut berupa materi dari youtube, buku dan artikel dari sumber lain. Jadi memang ketersediaan internet di sekolah sangat penting untuk menyiapkan konten pembelajaran yang beragam. Selanjutnya diferensiasi konten terkait lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan emosi belum di berlakukan pada aspek ini.

Diferensiasi konten yang berikutnya adalah diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar murid. Hal ini sangat penting dilakukan terutama untuk mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran yang butuh pengetahuan prasyarat. Karena jika tidak, maka murid yang belum memiliki pengetahuan prasyarat akan selamanya tertinggal dari rekan-rekannya yang lain. Hal inilah salah satu inti dari pembelajaran berdiferensiasi dimana peserta didik tetap berproses sesuai kemampuan awal mereka. Ibaratnya perjalanan, peserta didik berangkat dari tempat yang berbeda menuju tujuan yang sama. Diferensiasi ini menyiapkan konten pembelajaran sesuai fase perkembangan peserta didik dan pada kondisi ini guru harus tanggap mengambil langkah yang tepat agar semua peserta didik dapat tetap belajar sesuai dengan perkembangannya. Guru penggerak sudah menyiapkan konten yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tetapi untuk mata pelajaran tertentu yang tidak membutuhkan pengetahuan prasyarat guru penggerak tidak menyiapkannya. Sehingga dalam penyiapan konten terkait kesiapan belajar dikondisikan sesuai dengan materi.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses terkait erat dengan diferensiasi konten karena konten yang telah disiapkan tersebut kana diwujudkan melalui proses pembelajaran. Diferensiasi proses berdasarkan kebutuhan belajar murid berdasarkan minat dilakukan sesuai dengan program studi dari peserta didik. Guru penggerak sudah mengimplementasikannya dan selalu berupaya menyampaikan contoh-contoh yang mengarah ke program studi. Sedangkan untuk diferensiasi proses untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar, dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

mereka. Misalnya untuk peserta didik yang auditori dan visual, mereka dapat belajar dari youtube sedangkan untuk kinestetik mereka dapat belajar dengan memberikan media yang membuatnya bisa bergerak dalam belajar. Sedangkan untuk profil belajar melalui lingkungan belajar guru melakukannya dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih tempat belajar baik di kelas maupun diluar kelas sesuai dengan keinginan peserta didik tentunya hal ini didahului dengan kesepakatan kelas agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya untuk kesejahteraan psikologi dan emosi, guru dapat mendeteksinya dalam proses sehingga guru dapat mendeteksi kebutuhan psikologi dan emosi dan berusaha memenuhinya.

Diferensiasi produk

Diferensiasi produk adalah diferensiasi bagaimana peserta didik dapat menyampaikan hasil belajarnya melalui berbagai cara mereka. Namun biasanya pada diferensiasi produk ini, peserta didik dapat menyampaikan hasil belajarnya sesuai dengan kesiapan belajar, gaya belajar bahkan bisa menyesuaikan dengan minat. Terkait gaya belajar peserta didik dapat menyampaikan melalui berbagai cara misalnya melalui audio rekaman, video, gambar, infografis, dll. Sedangkan diferensiasi produk berdasarkan kesiapan belajar, peserta didik akan diberikan tugas sesuai fase yang sementara dipelajari. Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa guru penggerak telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dikelasnya namun menurut informan ahli dibutuhkan konsistensi guru penggerak dalam menerapkannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat disampaikan bahwa guru penggerak sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas namun masih perlu ditingkatkan dan dipersiapkan dengan baik oleh guru penggerak terutama bagaimana guru penggerak dapat mengkoordinir peserta didik sesuai dengan minat, gaya belajar dan kesiapan belajar tanpa ada peserta didik yang merasa di diskriminasi. Begitu juga dengan dokumentasi perangkat sebagian besar guru penggerak sudah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan diferensiasi yang ingin diterapkan.

Aksi Nyata Yang Dilakukan Guru Penggerak Dalam Bentuk Pendidikan Yang Berpihak Kepada Murid Melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah.

Guru penggerak Angkatan 7 khususnya kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru penggerak dengan mengidentifikasi kekuatan aset yang dimiliki oleh sekolah untuk dapat mendukung pembelajaran. Upaya tersebut adalah guru penggerak terus belajar dari berbagai sumber yaitu melalui youtube, webinar, buku, artikel dan kegiatan komunitas belajar. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa guru yang lolos menjadi guru penggerak adalah guru-guru pembelajar. Pembelajaran berdiferensiasi hanya dapat berjalan dengan maksimal jika guru terus belajar dan mengupdate informasi. Hal ini juga dilakukan untuk membantah miskonsepsi tentang pembelajaran berdiferensiasi yang menurut beberapa guru adalah hal yang rumit dan merepotkan padahal sudah seharusnya hal ini dilakukan sejak pendidikan Indonesia ada.

Pembelajaran berdiferensiasi berupaya memberikan ruang kepada seluruh peserta didik untuk merasakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka yang beragam. Miskonsepsi yang sering muncul terkait pembelajaran berdiferensiasi adalah penerapan cara ini akan membuat guru repot dan pembelajaran menjadi kacau. Karena itu dibutuhkan inovasi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam tanpa membuat kelas menjadi gaduh dan guru menjadi semakin terbebani. Terutama ketika melihat kondisi kelas

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

yang diluar dari perkiraan awal disitulah guru harus berinovasi membuat pembelajaran sesuai kondisi yang terjadi.

Pemanfaatan media pembelajaran yang ada disekitar dan pemanfaatan barang-barang bekas dalam pembelajaran juga merupakan salah satu inovasi yang bisa dilakukan oleh guru penggerak. Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan mudah jika sarana dan prasarana pendukung tersedia di sekolah seperti perangkat TIK baik itu LCD, Laptop dan kebutuhan layanan internet yang dapat diakses dengan mudah oleh guru dan murid. Karena itu upaya yang dilakukan oleh guru penggerak adalah berkomunikasi dengan kepala sekolah dan mengusulkan dalam rapat tentang ketersediaan peralatan TIK terutama akses internet.

Berikut diuraikan tentang aksi nyata yang dilakukan guru penggerak dalam bentuk pendidikan yang berpihak kepada murid melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Guru penggerak Angkatan 7 khususnya kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang.

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SD Negeri 1 Bawang Tirto Mulyo

Salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Banjar Baru, SD Negeri 1 Bawang Tirto Mulyo selalu mengupayakan untuk memberikan pelayanan pembelajaran terpadu yang berpihak kepada murid melalui pembelajaran diferensiasi. Peran Guru Penggerak yaitu Ibu Heti Yulistina, S.Pd. selaku guru kelas 1 SD, memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar murid. Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan kegiatan analisis dari kesiapan belajar murid dan berdasarkan hasil temuan di kelas bahwa kesiapan belajar murid di kategorikan pada tingkat baik dengan presentase kategori 62,15 % namun juga ada murid yang memiliki kesiapan belajar dalam kategori rendah dengan presentasi 25,04 %. Dilihat dari aspek kesiapan belajar dari kondisi fisik disimpulkan bahwa siswa jarang sekali sakit, selalu melakukan olahraga dengan rutin dan mengatur pola makan.

Pada kondisi mental dapat disimpulkan bahwa jika ada materi yang belum di pahami oleh mereka, mereka akan bertanya kepada teman nya karena mereka tidak percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru. Mayoritas murid meminjam buku dari perpustakaan serta dalam menjawab soal siswa lebih memilih menjawab asal atau bertanya pada temannya dan masih ragu dengan jawaban dirinya sendiri. Mengenai pelajaran dapat disimpulkan bahwa murid belum maksimal memahami materi matematika yang di jelaskan tidak semua materi yang di pahami dan ketika akhir pembelajaran siswa menyimpulkan materi yang mereka pahami.

Ibu Heti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensi produk. Bagi beberapa murid yang telah memahami operasi hitung dasar diminta untuk mengerjakan soal soal perhitungan secara mandiri. Sedangkan untuk murid yang memiliki pemahaman tentang operasi hitung dasar namun belum mahir dalam perhitungan diberikan bantuan berupa benda konkret menggunakan alat hitung dan mendapatkan bimbingan dari guru. Selanjutnya bagi murid yang belum memahami operasi hitung dasar, maka murid akan mendapatkan pembelajaran secara eksplisit tentang materi operasi hitung dasar dengan model pembelajaran *Scaffolding.*

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa difasilitasi untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Hasil pembelajaran diferensiasi ini, menciptakan kesetaraan belajar bagi semua murid dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi.

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SD Negeri 1 Bawang Tirto Mulyo

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SD Negeri 1 Gunung Sakti

Sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Tulang Bawang, SD Negeri 1 Gunung Sakti selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidik melalui kolaborasi antar guru yang dilaksanakan dengan kegiatan In House Training dengan berbagai kompetensi pembelajaran.

Dukungan penuh dari setiap stakeholder sekolah menjadi daya dukung tersendiri dalam terlaksananya pembelajaran yang berpihak kepada murid. Ibu Rena Susanti sebagai Guru Penggerak di SD Negeri 1 Gunung Sakti ini memberikan berbagai kontribusi atau pengimbasan kepada rekan sejawat dengan menjadi narasumber dalam setiap kegiatan IHT dan menjadi pemimpin pembelajaran untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang berpihak kepada murid melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Beberapa Langkah yang dilakukan Ibu Rena Susanti dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran; (2) memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar; (3) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; dan (4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk). Pada tujuan pembelajaran telah ditentukan yaitu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif, murid mampu memahami keesaan Allah yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptannya-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemetaan kebutuhan belajar murid melalui wawancara dan survey menggunakan angket.

Pada proses pembelajaran di kelas, Ibu Rena menggunakan diferensiasi konten dengan menyajikan materi dengan berbagai media seperti gambar, video pembelajaran dan rekaman suara. Selain itu, pada diferensiasi proses, Ibu Rena membagi murid ke dalam 3 kelompok besar berdasarkan hasil data angket gaya belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap kelompok akan menghasilkan karya berbeda sesuai dengan kelompok gaya belajar.

Adanya pembelajaran diferensiasi memberikan ruang eksplorasi kepada murid untuk berkreasi sesuai gaya belajar mereka masing- masing, memberikan beragam pilihan dimana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Ibu Rena telah memfasilitasi murid untuk mengembangkan potensi terbaiknya dengan memberikan keleluasaan untuk mmeningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar murid tersebut.

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Gambar 3. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SD Negeri 1 Gunung Sakti

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SD IT Insan Cendikia

SD IT Insan Cendikia merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Pasiran Jaya, Kec. Dente Teladas, Kab. Tulang Bawang. Sebagai salah satu sekolah swasta terbaik di Kabupaten Tulang Bawang, SD IT Insan Cendikia memiliki visi membangun generasi unggul yang berkarakter dan berakhlaqul karimah dengan misi menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan berkualitas.

Penyelenggaraan pembelajaran yang dimaksudkan dalam misi tersebut merujuk pada pembelajaran yang berpihak pada murid melalui pembelajaran berdiferensiasi yang dilengkapi dengan pengembangan diri dan kekhasan SD IT Insan Cendikia melalui kegiatan lifeskill/ekstrakulikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat murid. Berbagai program pengembagan diri dan pembinaan karakter dilakukan sehingga murid dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang merdeka di masa depan.

Ibu Aryawati, S.Pd. sebagai salah satu Guru Penggerak di SD IT Insan Cendikia dan guru kelas 6 telah menerapkan berbagai proses pembelajaran yang berpihak pada murid yaitu membiasakan untuk menerapkan senyum, sapa dan salam antar murid dan guru. Selanjutnya murid menempelkan stiker perasaan di kertas karton yang telah disiapkan sebagai bentuk penerapan pembelajaran sosial emosiaonal. Kegiatan pendahuluan dibuka dengan salam dan melakukan praktik teknik STOP untuk memfokuskan perhatian murid agar lebih siap dalam pembelajaran. Pemetaan murid dilakukan dengan survey angket berdasarkan profil belajar murid yaitu gaya belajar.

Ibu Aryawati menyediakan berbagai media dalam memberikan materi kepada murid baik media berbasis IT atau media / alat peraga manual. Variasi dalam penyampaian materi kepada murid menjadi jenis dari diferensiasi konten dalam pembelajaran yang dilengkapi dengan pertanyaan pemantik untuk menarik minat murid untuk belajar. Selanjutnya, diferensiasi proses yang dilakukan yaitu pemberian LKPD berbeda sesuai kelompok murid berdasarkan minat belajar. Contohnya, kelompok dengan minat bercerita, dapat menampilkan hasil diskusi dengan story telling atau bercerita ke depan kelas. Pada kelompok dengan minat menggambar, dapat menampilkan hasil diskusi dengan gambar gambar yang ditunjukkan di depan kelas.

Pada akhirnya, Ibu Aryawati dapat mengakomodir minat dan profil belajar murid di kelas dengan berbagai diferensiasi meliputi konten, proses dan produk yang telah dipersiapkan. Murid dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman sekelompok serta mengeksplor potensi murid.

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

Gambar 4. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SD IT Insan Cendikia

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SMP Negeri 3 Banjar Baru

SMP Negeri 3 Banjar Baru merupakan salah satu SMP Unggulan yang berada di Kabupaten Tulang Bawang. Sekolah Menengah Daya Pertama dengan 244 murid yang memiliki berbagai keberagaman intelektual, fisik, latar belakang, sosial, budaya dan agama, menjadikan sekolah ini memiliki banyak asset sekolah yang dapat dikembangkan menjadi daya dukung sekolah yang positif. Dalam rangka memenuhi dan mengakomodir keberagaman tersebut, Bapak Triyono, S.Pd. selaku Guru Penggerak di SMP Negeri 3 Banjar Baru menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada murid dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Langkah pertama yang dilakukan Bapak Triyono yaitu melakuan pemetaan kebutuhan murid berdasarkan kesiapan belajarnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam rangka kesipaan dalam mengikuti pembelajaran. Bapak Triyono selaku Guru Matematika hendak memberikan pembelajaran yang dapat mengakomodir kemampuan dan potensi siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika yang beliau ampu.

Pemetaan dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada murid terkait hal-hal apa saja yang dapat mendukung dan menghambat kesiapan belajar murid dalam pembelajaran matematika. Data hasil dari survey tersebut dijadikan acuan dalam pembagian kelompok saat proses pembelajaran di kelas. Bapak Triyono menerapkan diferensiasi konten pada penyampaian materi dengan tujuan memenuhi profil belajar murid, dilanjutkan dengan diferensiasi proses untuk memenuhi kesiapan belajar murid dan diferensiasi produk sebagai hasil akhir dari pembelajaran yang dilakukan.

Diferensiasi proses yang dilakukan Bapak Triyono dalam mengakomodir kesiapan belajar murid terlihat dalam aktivitas pembelajaran dalam diskusi murid untuk menyiapkan projek yang akan dipresentasikan di depan kelas. Sebagai contoh, pada KD Operasi Hitung Bilangan Bulat dan Pecahan, pada kelompok yang sudah memahami konsep operasi hitung bilangan bulat akan diberikan tugas mandiri, sedangkan kelompok yang memahami konsep operasi hitung bilangan bulat akan tetapi sudah mahir dalam peritungan, maka guru akan mendampingi murid dalam proses pembelajaran dengan banuan yang semestinya. Sedangkan untuk kelompok yang belum memahami konsep dan perhitungan operasi hitung bilangan bulat maka guru akan memberikan pembelajaran yang eksplisit kepada murid tersebut.

Pada akhir pembelajaran Bapak Triyono melakukan asesmen berupa pos tes untuk mengetahui ketercapaian pemahaman materi yang diberikan. Kegiatan penutup dilengkapi

dengan refleksi dari murid secara bergantian terkait rangkuman materi yang telah diperoleh, manfaat dari pembelajaran yang dilakukan dan perbaikan dalam pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Bapak Triyono juga melakukan pemetaan untuk mengetahui minat murid pada materi matematika yang akan dilakukan pada minggu depan.

Gambar 5. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SMP Negeri 3 Banjar Baru

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SMA Negeri 2 Menggala

SMA Negeri 2 Menggala merupakan salah satu SMA terbaik di Kabupaten Tulang Bawang dengan banyaknya prestasi baik intra, kokurikuler dan ekstrakulikuler. Prestasi prestasi tersebut tidak terlepas dari peranan Bimbingan Konseling dalam memberikan pelayanan proses belajar kepada murid. Ibu Rika Handayani merupakan Guru Penggerak sekaligus Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Menggala berkolaborasi dengan seluruh elemen sekolah dalam pelaksanaan layanan BK yang berpihak pada murid meliputi layanan bidang belajar, bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karir. Hal ini terlihat dari RPL BK yang konsisten dirancang oleh Ibu Rika sesuai topik/materi BK yang harus dipahami dan diterapkan oleh murid.

Ibu Rika memberikan layanan pada peserta didik yang memiliki masalah dan perlu ditangani secara khusus. Pendidik bertindak aktif mendengar dan memberi tanggapan yang tepat saat peserta didik berkonsultasi baik di dalam maupun luar kelas. Sedangkan pada bidang belajar guru BK melakukan asesmen non kognitif yang dimanfaatkan untuk mengembangkan program Bimbingan dan Konseling sehingga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai karakteristik peserta didik. Pada bidang sosial, Ibu Rika membantu peserta didik memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara peserta didik dan lingkungannya. Serta pada bidang karir, layanan dilakukan untuk membantu mengidentifikasi minat dan bakat peserta didik dengan asesmen non kognitif sebagai persiapan untuk merencanakan karir.

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada materi Pencegahan *CyberBullying* Dalam Pembelajaran Daring, kegatan pendahuluan dimulai dengan salam, mengecek kahadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan ice breaking berupa game untuk memusatkan perhatian murid. Ibu Rika melakukan pemetaan kepada murid berdasarkan kesiapan belajarnya. Pada kelompok yang sudah mengetahui tentang *cyberbullying*, akan menjadi tutor sebaya untuk kelompok lain yang belum memahami materi *cyberbullying*. Ibu Rika memberikan peluang kepada murid untuk mengeksplor kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk dapat dibagikan kepada murid lain. Selanjutnya, kelompok dapat membuat membuat karya sebagai bentuk pencegahan terhadap

cyberbullying, baik berupa mind map, artikel, gambar/ poster, komik, video ataupun puisi sesuai minatnya masing-masing.

Hal ini menyimpulkan bahwa peran guru BK dalam penerapan pemebelajaran berdiferensiasi adalah memberikan layanan konseling, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan asesor. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru BK dan guru mata pelajaran dapat berkolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan peran masing-masing.

Gambar 6. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SMA Negeri 2 Menggala

Impelementasi Pembelajaran Diferensiasi di SMA IT BUDI LUHUR

Sekolah ungul yang membangun generasi muda yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, mandiri, berkompetansi, berdaya saing dan berwawasan global, menjadi visi SMA IT BUDI LUHUR. Berlokasi di Kampung Kekatung Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, SMA IT BUDI LUHUR menjadi SMA dengan daya dukung murid yang Islami dan berintelektual cerdas baik dalam kegiatan intrakulikuler, kokulikuler maupun ekstrakulikuler. Daya dukung lainnya yaitu Yayasan Budi Luhur dan masyarakat yang mensupport dari berbagai aspek.

Upaya mewujudkan visi tersebut, SMA IT BUDI LUHUR memiliki misi untuk meningkatkan kualitas pendidik sebagai pemimpin pembelajaran melalui kolaborasi Guru Penggerak yaitu Ibu Ririn Apriani, S.Pd. dengan seluruh rekan sejawat dan stakeholder sekolah. Hal ini terlihat dari adanya program pengimbasan dan praktik baik yang dilakukan setiap 3 bulan sekali sesuai dengan materi pengimbasan yang telah dijadwalkan.

Guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran, dilakukan Ibu Ririn Apriani dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ekonomi yang diampu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengecek kehadiran, menyanyikan lagu nasional, memotivasi murid, menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan Teknik STOP yaitu memusatkan perhatian murid agar pembelajaran dapat mindfulness bagi murid.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memetakan kebutuhan belajar murid dengan survey angket berdasarkan minat belajar murid. Hal ini bertujuan untuk mengakomodir minat murid terhadap materi yang akan diajarkan dengan satu topik materi utama. Sebagai contoh, Ibu Ririn hendak mengajarkan konsep perhitungan pendapatan nasional, maka murid dapat memilih hendak menmpelajari konsep perhitungan pendapatan nasional tersebut dengan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran atau dengan pendekatan pendapatan.

Murid akan dikelompokkan berdasarkan minat murid pada materi pembelajaran tersebut. penyampaian materi dihadirkan dalam media manual berupa gambar dan papan rumus, sedangkan media berbasis IT disajikan dalam benuk video pembelajaran. Pada proses

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

pembelajaran, terdapat diferensiasi proses yaitu setiap kelompok akan mendapatkan topik bahasan yang berbeda dari kelompok yang lain. Hal ini juga akan menjadikan diferensiasi produk yang akan dipresentasikan oleh setiap kelompok sesuai dengan LKPD yang didapatkan. Pada kegiatan penutup, murid diminta untuk saling merefleksikan pembelajaran terkait hal hal apa saja yang menarik dari pembelajaran hari ini dan hal-hal apa saja yang perlu perbaikan dalam proses pembelajaran sebagai bahan evaluasi untuk pertemuan berikutnya.

Gambar 7. Dokumentasi Pembelajaran Diferensiasi di SMA IT BUDI LUHUR

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru penggerak terus berupaya memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi dengan kolaborasi karena keyakinan guru penggerak kolaborasi adalah solusi yang paling jitu untuk memaksimalkan potensi setiap warga sekolah dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah. kolaborasi dilakukan bersama rekan guru, kepala sekolah bahkan dengan murid. Kolaborasi dengan guru dilakukan untuk bersama-sama memaksimalkan hasil asesmen diagnostik peserta didik, memaksimalkan pemahaman rekan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi serta bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik; sedangkan kolaborasi dengan kepala sekolah dilakukan dengan berupaya mendorong kebutuhan sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi dengan peserta didik dilakukan melalui upaya mendorong voice, choice dan ownership murid baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun asesmen pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan. Tentunya hal ini membutuhkan kerjasama dari semua warga sekolah untuk menciptakannya. Berdasarkan hasil penelitian guru penggerak kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang sudah berupaya menjaga hubungan baik dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah baik dengan kepala sekolah, guru, pegawai maupun dengan peserta didik. Dan yang tak kalah pentingnya adalah selalu melakukan refleksi pembelajaran karena dengan melakukan refleksi kita mendapatkan masukan dari berbagai pihak terutama peserta didik, kepala sekolah dan rekan-rekan guru tentang hal yang masih kurang untuk terus ditingkatkan dan diperbaiki. Guru penggerak sudah melakukan hal tersebut sehingga dengan adanya refleksi ini tentu akan semakin mendorong guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya yang pada akhirnya akan berdampak pada peserta didik

E-ISSN: 2962-8148
P-ISSN: 2962-2018
https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm

DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2021). Analisis profil gaya elajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1*(5), 1133-1142.

Andini, D. W.(2016). *"Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. Trirahayu* : *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An,* 2 (3).

Barlian, E. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *4*(1), 64–75. https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 35 (2), 175-182.

Kusuma, Q. D., & Luthfah, S. (2000). *Modul Paket 2, Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*. Jakarta: Kemendikbud.

Satriawan, W., dkk. (2021). *Guru* Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam. 11* (1).

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). *Peran Guru Penggrak dalam Pendidikan Merdeka Bejar di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14 (2*), 88-99

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information anda Modeling,* 53 (9), 1-228.

Surbakti, M., & Panjaitan, P. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi dengan Metode Kooperatif di Prodi Pend. Fisika FKIP UHN Medan. *Jurnal Visi Eksakta, 1*(1), 63–78.

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX B Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPI), 1* (2), 80-94.